

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa manusia itu sendiri”.

Demikianlah gambaran teori yang terjadi untuk negeri ini. Sumber daya alam merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh negara Indonesia, namun sampai saat ini Indonesia masih belum bisa menjadi negara yang besar. Inilah yang unik dari bangsa ini. Banyak orang dan pihak yang bertanya-tanya, “apa yang salah dengan bangsa ini?”

Salah satu masalah yang tengah dihadapi oleh bangsa ini adalah krisis moral. Di kota-kota besar sering terjadi coret-coret tembok dengan kalimat yang tidak senonoh, tawuran massal antar pelajar, ada geng-geng antar sekolah, mereka terlibat dalam seks bebas (free sex), minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, pencurian, perampokan, hingga terorisme. Apalagi persoalan sopan santun telah lama hilang dari kehidupan mereka. Mereka terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru, orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat.

Kondisi krisis moral/akhlak tersebut secara langsung atau tidak langsung berkaitan langsung dengan pendidikan. Krisis akhlak yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa.

Apabila pendidikan dipandang gagal dalam membangun karakter bangsa, berarti ada yang salah dalam sistem pendidikan saat ini. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa kegagalan pendidikan disebabkan oleh disorientasi

pendidikan. Pendidikan yang sejatinya dapat membangun pribadi yang holistik (utuh), di mana setiap pribadi akan dapat menemukan identitas diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan alam, lingkungan, dan nilai-nilai spiritualitas (ketuhanan), atau membelajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, realitasnya hanya mengembangkan aspek kognitif saja dan membuat anak teralirasi dari lingkungannya..

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW, sang Nabi akhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (good character). Dalam suatu hadits dari Abu Hurairah R.A, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *الأخلاقُ صَالِحَاتُ مَا بَعَثْتُكُمْ لَهَا*, “sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Baihaqi).

Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. karena dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah QS. Al Ahzab: 21 “ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Ketiga nilai itulah yang menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilandasi dengan konsep iman atau tetap berlandaskan pada sumber agama Islam.

Selanjutnya, itulah dasar mengapa pendidikan karakter sangatlah penting dan bahkan bisa menjadi prioritas utama dalam bidang pendidikan. Karena kondisi moral/karakter bangsa akan memengaruhi kualitas dari bangsa itu sendiri. Untuk itu, penanaman dan pembinaan yang islami harus menjadi cita-cita dan tujuan bersama yang harus betul-betul diperhatikan, karena

merosotnya karakter muslim inilah sehingga menyebabkan berbagai krisis yang dialami oleh bangsa.

Dalam membentuk karakter islami siswa, munculah kesadaran dari lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun pendidikan islam dengan menggulirkan program-program pembentukan karakter islami setiap peserta didik melalui berbagai metode dan strategi, bahkan menjadikan program-program tersebut sebagai sistem sekolah yang baku, salah satunya di SMA Bhakti Negara.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa SMA Bhakti Negara sangat memprioritaskan pendidikan islam sebagai upaya untuk membentuk generasi bangsa selanjutnya. Berbagai kegiatan telah banyak dilakukan yang sebagaimana perwujudan dari program kegiatan sekolah sebagai bentuk pendekatan guru dalam membentuk karakter islami siswa, seperti muhadharah, sholat dhuha dan membaca ayat al-quran sebelum pembelajaran dimulai, pengajian kitab kuning, malam bina iman dan taqwa dan kegiatan hari-hari besar islam.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi bahwa ada seorang siswa melawan guru. Siswa tersebut tidak suka ketika dirinya diperintah masuk oleh sang guru, padahal jam masuk pembelajaran sudah dimulai. Melihat permasalahan tersebut, peneliti menganggap karakter islami yang ditanamkan oleh seorang murid cukup memprihatinkan.

Kegiatan muhadharah merupakan salah satu kegiatan sekolah wajib yang harus diikuti siswa SMA Bhakti Negara. Muhadharah merupakan kegiatan berlatih berbicara didepan umum. Kegiatan muhadharah berlangsung setiap seminggu sekali dengan petugas berbeda-beda. Dalam aktivitas kegiatan muhadharah, peserta didik diharapkan menjadi seorang yang mempunyai karakter islami. Sesuai dengan namanya, muhadharah adalah salah satu kegiatan rutin dalam membentuk karakter anak yang sholih dan tidak mudah terjerumus kedalam perbuatan yang dilarang oleh agama, yang diadakan oleh sekolah SMA Bhakti Negara.

Melihat permasalahan-permasalahan diatas, tidak semua peserta didik menghayati pengalaman muhadharah yang dilakukan. Dengan demikian, penulis menganggap bahwa perlu diadakannya suatu penelitian ilmiah, untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kegiatan muhadharah di SMA Bhakti Negara. Maka penulis tertarik menjadikan suatu penelitian dengan judul sebagai berikut: **AKTIVITAS SISWA MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUHADHARAH HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTER ISLAMI MEREKA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di SMA Bhakti Negara?
2. Bagaimana karakter islami siswa di SMA Bhakti Negara?
3. Bagaimana hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dengan karakter islami mereka di SMA Bhakti Negara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di SMA Bhakti Negara
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana karakter islami siswa di SMA Bhakti Negara
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dengan karakter islami mereka di SMA Bhakti negara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pendidik untuk mengembangkan etika di lingkup sekolah maupun bermasyarakat.

2. Bagi Peserta didik

- a) Peserta didik mendapatkan sebuah pengalaman baru dalam proses pembelajaran
- b) Peserta didik lebih memotivasi untuk lebih beradab

3. Bagi Sekolah

- a) Dapat berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

E. Kerangka Berpikir

Muhadharah secara bahasa berarti ceramah atau kuliah (Munawwir, 1984: 294). Dalam bahasa Yunani disebut *retorika* dan dalam bahasa Inggris disebut *public speaking*. Sebagaimana dipahami bahwa, muhadharah diidentikkan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah. Muhadharah dimaksudkan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara didepan khalayak umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh percaya diri.

Dalam Islam ada dakwah yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah, sesuai dengan potensi dan kemampuan berdakwah melalui tulisan, maka hendaknya ia mengoptimalkan kemampuannya. Demikian pula dengan orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dituntut untuk berdakwah melalui retorika yang mampu memikat jamaah.

Ceramah dapat juga diartikan sebagai pidato. Pidato adalah seni menurut, menyadarkan dan menarik public. Pidato sejak semula adalah senjata masyarakat manusia dalam keadaan damai dan perang, juga senjata yang mengangkat dengan cepat kedudukan tinggi yang harus dituju padanya (Syihata, 1978: 32). Menurut Evendhy Siregar pidato adalah suatu proses komunikasi atau interaksi sosial antara pembicara dengan para pendengarnya (komunikasikan). Dengan perkataan lain, pidato merupakan dialog lahir dan batin antara pembicara dengan para pendengarnya.

Pidato biasanya dibawakan oleh seorang peserta didik dengan materi yang dipersiapkan khusus sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan audien. Orang yang berpidato, atau disebut dengan orator, biasanya menyampaikan pernyataan tentang suatu hal peristiwa yang penting dan patut

diperbincangkan. Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi didepan khalayak ramai.

Menurut Asmuni Syukir dalam Samsul Munir Amin (2009:9) kegiatan muhadharah identik dengan khitabah yaitu merupakan pengetahuan yang membicarakan dan mengkaji tentang cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara (berceramah). Khitabah ini sering dikatakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Dalam muhadharah siswa di ajarkan untuk berceramah dengan penguasaan, teknik, materi, gaya dan bahasa yang baik sehingga mampu menarik pendengar. Melalui kegiatan muhadharah, peserta didik dilatih berbicara didepan orang banyak (teman-temannya) layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (**virtues**) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Puskur, 2010). Menurut Endang Sumantri dalam Aan Hasanah (2012: 41), berpendapat bahwa karakter merupakan suatu kualitas positif seseorang sehingga membuatnya dapat menarik, memiliki kepribadian *unusual* atau kepribadian yang eksentrik.

Menurut poerwadarminta, karakter, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012:13). Tidak semua memiliki karakter yang sama satu dengan yang lain, ada proses atau pembentukan yang membedakan mereka, salah satunya didikan orang tua, lingkungan dan lain-lain.

Pemerintah merumuskan peratutran UU No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan Penyelenggaraan pendidikan memuat tentang 18 karakter bangsa yaitu; religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat dan komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; tanggung jawab.

Menurut Imam Ghazali menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika kita muncul tidak perlu dipikirkan lagi” (Heri Gunawan, 2012: 3).

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tersebut, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan karakter islami lebih cenderung mengarah pada akhlak atau perilaku yang baik. Menurut Abudin Nata secara sederhana akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islami. Dengan demikian, akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam yang bersumber pada al-quran dan hadits.

karakter islami harus senantiasa bersandar pada karakter Rasulullah, sebab Rasulullah merupakan teladan yang baik bagi manusia, sebagaimana dalam Al-quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang menerangkan bahwa dalam jiwa Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik bagi manusia (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011: 60).

Jadi, karakter Islami merupakan suatu sikap yang ada pada diri seseorang yang dalam tindakannya sesuai dan bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta menadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

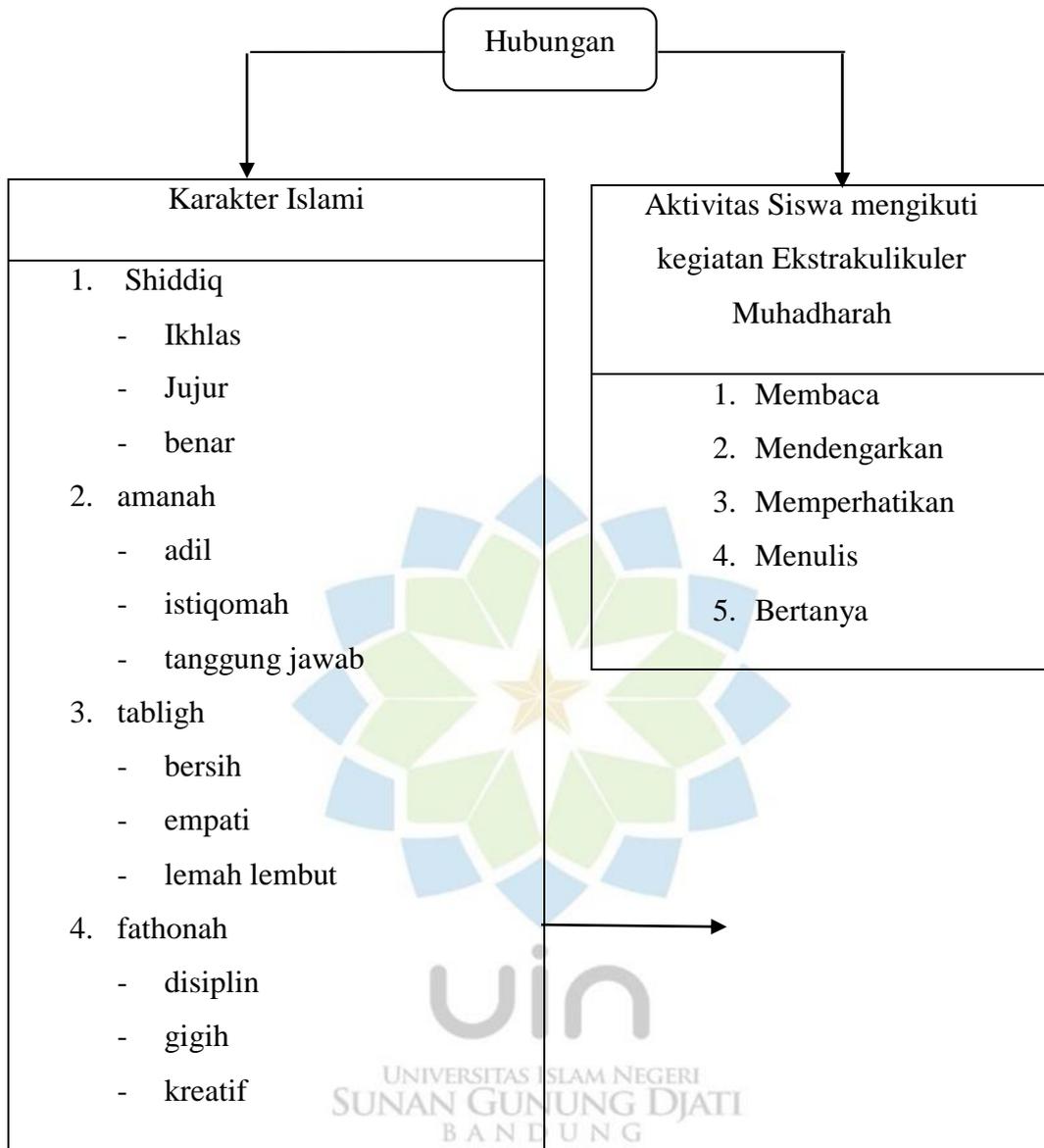
Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata aktivitas diartikan dengan dimaksud dalam tulisan ini ialah, keaktifan atau kegiatan siswa dalam mengikuti muhadharah yang dilaksanakan di SMA Bhakti Negara Cikarang Timur.

Zakiah Drajat (2008: 136) menyebutkan keberhasilan belajar akan dipengaruhi oleh berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu dapat di golongkan kepada keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani maksudnya, santri giat menggunakan tubuh, seperti membuat sesuatu, bermain-main atau pun bekerja. Sedangkan keaktifan rohani, santri aktif menggunakan daya atau jiwa, seperti mendengar, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lain.

Dengan demikian, keaktifan seseorang akan melibatkan jasmani ataupun rohani, keaktifan seseorang dalam melakukan aktivitas dapat diketahui dari beberapa hal:

1. Mendengarkan
2. Memandang
3. Menulis dan mencatat
4. Membaca
5. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggarisbawahi
6. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan
7. Menyusun paper atau kertas
8. Mengingat
9. Berpikir
10. Latihan atau praktek (Wasty Soemanto, 2006: 107)

Berdasarkan teori-teori di atas maka, aktivitas kegiatan ekstrakurikuler muhadharah berhubungan dengan karakter islami mereka. Oleh karena itu, dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut



Peserta Didik



Gambar 1 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. (Gulo, 2005:57)

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dengan karakter islami mereka di SMA Bhakti Negara

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan aktivitas siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dengan karakter islami mereka di SMA Bhakti Negara.

G. Penelitian yang Relevan

1. Desi Lest, dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Muhadharah Terhadap Kepercayaan Diri Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmat Cileunyi Bandung.*

Adapun hasil penelitian ini adalah pertama bimbingan muhadharah di Pondok Pesantren Ar-Rahmat adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu, metode yang digunakan dalam bimbingan muhadharah adalah bimbingan individu dan bimbingan kelompok. Kedua, berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui regresi (pengaruh) menggunakan pengujian signifikan 0,05 ($\alpha= 5\%$) . Dari hasil output SPSS diperoleh P_v (0,000) artinya P_v lebih kecil dari α , atau 0,000 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai 0,05, maka H_0 ditolak, ini berarti hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

antara bimbingan muhadharah terhadap kepercayaan diri santri yaitu sebesar 38,93 % dan sisanya sebesar 61,07 % dipengaruhi oleh variabel lain selain bimbingan muhadharah.

2. Judul *Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Khitabah Santri (Penelitian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bina Insan Mulia Al-Mawahib Desa Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung)*. oleh Muhammad Haydar Rabbani.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan khitabah santri diukur dari hasil perhitungan koefisien korelasi antar dua variabel tersebut berada di angka 0,0645. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan khitabah santri Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bina Insan Mulia Al-Mawahib. Maka dari itu, kegiatan muhadharah menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam berdakwah dengan cara bil-khitabah.

3. Skripsi Wibi Siswanto, dengan judul *Aktivitas Santri Mengikuti Kegiatan Muhadharah dengan Akhlak Mereka Sehari-hari di Pesantren (Penelitian terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Mardhiyyatul Islamiyyah Cibagbagan Bandung)*

Realitas aktivitas santri mengikuti kegiatan muhadharah menunjukkan kualifikasi rendah, yaitu sebesar 2,24 yang berada pada interval 2,30 – 2,18 dan realitas akhlak mereka sehari-hari di Pesantren menunjukkan kualifikasi tinggi, yaitu sebesar 3,12 yang berada pada interval 3,39-4,18. Adapun hasil analisis korelasi mengenai kedua variabel tersebut sebesar 0,31 yang termasuk kategori tinggi, 3,500 – 3,700. Sedangkan signifikansi korelasinya diperoleh t hitung (3.75) lebih besar dari t tabel (1.81). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang diambil yaitu memfokuskan kepada pola pelaksanaan, metode dan materi

muhadharah di SMA Bhakti Negara Cikarang Timur. Kemudian penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif.

